

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, karena bahasa merupakan alat untuk berbagi informasi, ilmu pengetahuan atau perasaan. Menurut Wondal (2019) selain untuk memahami perasaan kepada orang lain, bahasa juga merupakan alat untuk memahami orang lain, maka dari itu bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sebuah komunikasi dapat berlangsung secara lisan atau tulisan, lancar atau tidaknya sebuah komunikasi tergantung pada tingkat dan kualitas keterampilan berbahasa seseorang. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Berbicara, termasuk dalam komunikasi secara lisan yang dapat mengungkapkan ide, gagasan atau perasaan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Marlina, Apriliya, dan Hamdu (2018) bahwa berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Keempat keterampilan itu diantaranya keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. Berbicara merupakan salah satu aspek di dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Berdasarkan kurikulum 2013, ada beberapa keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya ialah keterampilan bercerita. Siswa diharapkan mampu menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.

Namun, berdasarkan dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran bercerita dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II di salah satu Sekolah Dasar di kota Bandung masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas II dalam tes mata pelajaran bahasa Indonesia pada semester 1 pada keterampilan berbicara yang hanya mencapai standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, sedangkan harapan seorang guru menginginkan siswanya mendapatkan nilai yang melebihi standar kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II di salah satu Sekolah Dasar di kota Bandung, umumnya pada proses pembelajaran siswa lebih sering diam dan pasif. Hal ini terlihat pada keterampilan berbicara siswa yang sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia

mengemukakan pendapat (usul, atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan dikarenakan misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan, walau sebenarnya siswa mengetahui. Dalam hal ini perlu di upayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih berbicara. Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat perkembangan kemampuan berbicara di kalangan siswa cukup memprihatinkan.

Perkembangan kemampuan berbicara siswa yang kurang maksimal dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain : (1). siswa kurang berani bercerita di depan kelas; siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas; (3) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik; (4) siswa tidak menguasai bahan cerita; (5) guru sering membatasi topik pembicaraan dan belum menggunakan metode atau media pembelajaran yang tepat ketika pembelajaran bercerita berlangsung, sehingga siswa kurang paham dan siswa menjadi cepat bosan dalam belajar. Keadaan demikian kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif menyampaikan ide/gagasannya secara kreatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, perlu diupayakan perbaikan dalam meningkatkan kualitas keterampilan bercerita. Ada banyak model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan bercerita, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran ini diterapkan agar dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain itu penyajian kegiatan pembelajaran di kelas tidak membosankan, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menganalisis bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, bagaimana respon guru dan siswa terhadap pembelajaran, serta kesulitan – kesulitan apa yang dialami siswa kelas II dalam menyelesaikan tugas-tugas bercerita fabel. Maka penulis menganalisis sebuah penelitian dengan judul: “Pembelajaran Bercerita Fabel Pada Siswa Kelas II dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
2. Bagaimana respon guru dan siswa kelas II terhadap pembelajaran bercerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
3. Kesulitan – kesulitan apa yang dialami siswa kelas II dalam menyelesaikan tugas-tugas bercerita fabel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Skenario dan implementasi pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Respon guru dan siswa kelas II terhadap pembelajaran bercerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas II dalam menyelesaikan tugas-tugas bercerita fabel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan. Selain itu dapat menambah wawasan kepada guru bahwa dengan menerapkan tipe kooperatif tipe *jigsaw* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih variatif sehingga siswa tidak mudah bosan dengan pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah maupun peneliti sendiri. Penjelasan lebih lanjut ada di bawah ini.

a. Manfaat bagi Guru

Memberikan wawasan dan pengalaman kepada guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk pengembangan variasi dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, membuat guru menjadi lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Manfaat bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam kegiatan bercerita di dalam kelas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, menumbuhkan karakter percaya diri dan daya ingat siswa terhadap suatu cerita.

c. Manfaat bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang variatif guna mengembangkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran bercerita.

E. Definisi Operasional

1. Bercerita

Bercerita adalah memaparkan sesuatu yang telah terjadi yang disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk membagikan informasi, pengalaman dan

pengetahuan kepada orang lain. Bercerita merupakan salah satu sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Bercerita merupakan salah satu budaya yang sangat hidup dalam masyarakat. Pendidikan awal non formal anak-anak banyak diperoleh melalui komunikasi dengan bercerita. Melalui cerita, informasi dapat diperoleh dengan cepat karena dalam proses bercerita komunikasi menjadi lebih bermakna. Pencerita bercerita dan pendengar akan merumuskan masalah kemudian menanyakannya pada waktu tertentu.

2. Teks Cerita Fabel

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran kerjasama yang dimulai dengan intruksi kepada peserta didik membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang berbeda di setiap kelompoknya dalam segi keterampilan, akademik, jenis kelamin, ras, atau suku (heterogen) untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan, kemudian setiap anggota kelompok dipilih secara acak untuk menjadi seorang ahli dalam topik yang diberikan.